

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja masa kini sering kali menunjukkan gaya berpacaran yang berisiko, ditandai dengan remaja yang melakukan aktivitas seksual yang tidak dengan usianya. Misalnya dengan berciuman, menyentuh bagian yang sensitif bahkan berhubungan seks sebelum menikah. Aktivitas seksual seperti itu melanggar norma agama dan sosial. Padahal, aktivitas seksual remaja merupakan perilaku aseksual, tidak melanggar norma agama, dan tidak melibatkan aktivitas seksual pranikah (Wiraman, 2016).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual. Sifat khas remaja adalah ingin tahu, suka berpetualang, menantang dan cenderung mengambil risiko tanpa berpikir matang. Salah satu permasalahan yang muncul pada masa remaja adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas yang cenderung dilakukan oleh remaja pada usia paruh baya dan akhir. Masa remaja pertengahan 15-18 tahun merupakan masa dimana seseorang mencari jati dirinya, tertarik pada lawan jenis, mengembangkan perasaan romantis, dan mulai berfantasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks, sedangkan pada masa remaja akhir masa

remaja 19-21 tahun adalah seorang remaja yang mengekspresikan kebebasannya dan mewujudkan rasa cinta yang dirasakannya (Kemenkes RI, 2015)

Pematangan fungsi seksual remaja menimbulkan hasrat seksual, khususnya keinginan untuk mencapai kepuasan seksual melalui perilaku seksual (PKBI DIY, 2015). Menurut Lubis (2017), perilaku seks bebas remaja tidak lepas dari ketidaktahuan remaja tentang perilaku seksual, paparan pornografi, dan pengaruh teman sebaya. Gender diyakini menjadi faktor yang paling dominan. Perilaku seksual berisiko adalah berbagai aktivitas seksual yang dapat menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut ke hubungan seksual layaknya suami istri (*sexual intercourse*) (Kosati Widya, 2018).

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Parker et al, 2016). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Sedangkan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) memaparkan jika perkawinan anak di Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia. Bahkan,

berada di peringkat ke-2 di ASEAN. Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2018). Dari hasil penelitian di atas, masih banyak remaja yang melakukan perilaku seks berisiko. Hal tersebut mempengaruhi tumbuh kembang remaja.

Di Indonesia, diperkirakan satu juta orang hamil di luar nikah, sementara secara global, diperkirakan 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, 60% di antaranya hamil di luar nikah (BKKBN, 2018). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja mengenai aborsi menunjukkan bahwa 52% remaja pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk dalam 10 alasan utama mengapa banyak Negara berkembang mencari pengobatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan setiap tahunnya terdapat 350 juta penderita IMS baru di negara berkembang (WHO, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, 3,3% remaja usia 15 hingga 19 tahun mengidap AIDS (Kemenkes, 2018). Beberapa perilaku seksual berisiko di kalangan remaja berasal dari teman di rumah, di lingkungan sosial, dan di sekolah.

Remaja mulai mengandalkan teman sebaya dari pada orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan bantuan karena sebagian besar waktu mereka habiskan di lingkungan sekolah dari pada dirumah (Papalia, dkk, dalam Sasmita dan Rustika, 2015). Teman sebaya adalah orang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter didalam lingkungan pergaulannya (Susanto,2016). Dukungan teman sebaya merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama dan saling tolong-menolong diantara sesama remaja (Simanjuntak & Indrawati, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia mengungkap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja di SMK Antartika yang terletak di kawasan eks Surabaya. Ditemukan bahwa 80% siswa berkencan, 40% berkencan di tempat yang gelap dan sunyi, 40% berciuman, 37% ciuman dengan gonta ganti pasangan, 60% membelai pacarnya, 37% menyentuh area intim,, 17% melakukan *petting*, 37% melakukan masturbasi/onani, 74% membaca atau menonton pornografi dan 11% berhubungan seks dengan lawan jenis/pacarnya.

Berdasarkan penelitian studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 14 Februari 2023 di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun 2023 pada 5 siswa dilakukan wawancara didapatkan dengan 3 pertanyaan yaitu Apakah kalau melihat teman pacaran ditempat yang gelap seperti itu sebaiknya ditegur atau dibiarkan saja? Apakah kamu memulai hubungan pacaran hanya karena ikut-

ikutan dengan teman? Apakah pernah mengajak teman nongkrong sampai larut malam? Setelah dilakukan wawancara didapatkan 1 siswa tidak pernah pacaran, 2 siswa pernah pacaran namun sedang tidak memiliki pacar saat ini, dan 2 siswa mengatakan memiliki pacar, 4 siswa juga mengatakan gaya gaya berpacaran yang dilakukan yaitu berpegangan tangan, ciuman pipi, merangkul dan dirangkul. Kemudian 3 dari siswa tersebut menegur teman yang pacaran di tempat sepi dan hanya berdua, 2 siswa lainnya menjawab tidak peduli karena bukan urusan mereka. 3 siswa mengatakan pacaran karena ingin sama seperti teman lainnya dan 2 siswa mengatakan karena keinginan sendiri. Selain itu 3 siswa juga mengajak teman lainnya untuk nongkrong sampai larut malam, dan 2 siswa memiliki batas waktu pulang malam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, didapatkan siswa memiliki bentuk perilaku seksual berisiko yaitu melakukan ciuman bibir dan sebagian besar dari mereka terpengaruh oleh gaya berpacaran seperti teman lainnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:  
“Apakah ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi (umur, dan jenis kelamin) remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

b. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

c. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

d. Mengetahui keeratan hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi SMA Bopkri 2 Yogyakarta

Untuk remaja khususnya di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023 diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi agar kedepannya tidak melakukan hal yang membahayakan untuk kesehatan kepada siswa-siswinya agar tidak terjerumus ke perilaku seksual berisiko.

#### 2. Bagi Remaja SMA BOPKRI 2

Penelitian ini menjadi suatu acuan untuk melakukan pencegahan perilaku

seksual berisiko bagi remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Menambah literatur di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sebagai wacana kepastakaan baru mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya sebagai perilaku seksual berisiko di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2023.

5. Bagi Bidang Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta dapat menambah ilmu dan dapat dijadikan dasar dalam melakukan kegiatan yang berguna di bidang keperawatan khususnya maternitas dan anak.

## E. Keaslian Penelitian

Table 1 Keaslian Penelitian

NO.	NAMA/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ganda Sigalingging, Ira Ardany Sianturi	Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal tahun 2019.	Jenis penelitian ini adalah deskriptif <i>corelation</i> . Populasi yang diteliti mencakup siswa SMK Medan Area 1 berkapasitas 227 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari 57 orang dengan menggunakan teknik <i>systematic random sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> dengan $p < 0,05$ .	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,033$ ( $p = \alpha 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu dukungan teman sebaya dan perilaku seksual berisiko, dan responden yang di ambil yaitu remaja.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif <i>corellation</i>, dan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kuantitatif korelasi.</li> <li>2. Penelitian ini menggunakan teknik <i>sysyematic random sampling</i> dan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan <i>Probability sampling</i> dengan teknik <i>stratified random sampling</i>.</li> <li>3. Penelitian ini melakukan penelitian di SMK Medan Area Medan Sunggal tahun 2019 dan penelitian yang saya lakukan berlokasi di SMA Bopkri 2 Yogyakarta tahun 2023.</li> </ol>
2	Iin Amalia	Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Pab 8 Sampali tahun 2020.	Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yaitu kenakalan remaja berdasarkan data guru BK	Ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja ( $r_{xy} = 0,537$ dengan signifikan $p\text{ value} = 0,000 < 0,010$ )	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independent yaitu dukungan teman sebaya. Responden yang di ambil yaitu remaja.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kenakalan remaja dan pada penelitian yang saya gunakan yaitu variabel dependen perilaku seksual berisiko.</li> </ol>



NO.	NAMA/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			dan yang memiliki status sosial ekonomi rendah berjumlah 45. Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi <i>product moment</i>			<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kuantitatif korelasi.</li> <li>3. Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan penelitian yang saya lakukan menggunakan <i>probability sampling</i> dengan teknik <i>stratified random sampling</i>.</li> </ol>
3	Intania Nurfadhilla Surasa, Murtiningsih	Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur Tahun 2021.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode studi korelasi. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa/I SMPN 258 Jakarta Timur dengan jumlah populasi sebanyak 324 orang. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Analisa data dengan menggunakan uji <i>chi square</i> dengan ( <i>p value</i> = 0,1)	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja kelas VIII di SMPN 258 Jakarta Timur ( <i>p-value</i> = 0,001), didapatkan nilai OR = 7,200, artinya responden yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan berpeluang lebih besar mengalami kejadian harga diri rendah.	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu dukungan teman sebaya, dan responden yang di ambil yaitu remaja.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga diri remaja dan penelitian yang saya gunakan yaitu variabel dependen perilaku seksual berisiko.</li> <li>2. Penelitian ini menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dan penelitian yang saya lakukan menggunakan <i>probability sampling</i> dengan teknik <i>stratified random sampling</i>.</li> <li>3. Penelitian ini melakukan penelitian di SMPN 258 Jakarta Timur tahun 2021 dan penelitian yang saya lakukan berlokasi di SMA Bopkri 2 Yogyakarta tahun 2023.</li> </ol>